

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki semua syarat untuk menjadi negara sejahtera. Lihat saja kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia, bagaimana Allah Swt telah melimpahkan kekayaan yang begitu melimpah dan kaya variasinya. Bung Karno (Presiden Indonesia yang pertama) berbicara mengenai kekayaan Indonesia sebagai berikut, “ *Ibumu Indonesia teramat cantik. Cantik langitnya dan buminya, cantik gunungnya dan rimbanya, cantik lautnya dan sungainya, cantik sawahnya dan ladangnya, cantik gunungnya dan padangnya.... Ibumu Indonesia teramat kaya. Buminya hanya minta ditegur, maka menghasilkan ia macam – macam kekayaan dan keperluan dunia; hanya minta di asuh dipelihara sedikit, akan menimbulkan dan akan menumbuhkan berbagai hasil keperluan hidup* (Soeharto Pitut dan Zainul Ihsan, 1981:208).

Sedangkan band Indonesia yang melegendaris yakni Koes Ploes bercerita tentang melimpahnya kekayaan alam Indonesia dalam syair “ *bukan lautan hanya kolam susu, kail dan jala cukup menghidupimu, tiada badai tiada topan kau temui, ikan dan udang menghampiri dirimu, tongkat ditanam pun menjadi tanaman*”. (Agung Gunandjar Sudarsa, 2013:1)

Manusia yang berakal sehat dan menginginkan kebahagiaan, kesejahteraan, ketentraman, dan kedamaian tentulah akan merasa bahwa hidupnya tidak akan sia-sia dan tidak akan menyia-nyiakan sesuatu apapun dalam kehidupannya, baik itu harta benda yang mereka miliki, potensi yang mereka miliki bahkan keluarga yang mereka sendiri, begitupula dengan umat

Islam yang senantiasa mengagungkan dan menghargai segala bentuk yang telah Allah Swt ciptakan di muka bumi ini. Firman Allah Swt dalam Al Qur'an Surat Al Imran ayat 190 sampai 191 tentang segala yang Allah ciptakan memiliki potensi dan besar manfaatnya untuk semua makhluk hidup, terutama manusia :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ  
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”, (190). “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ”Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (191) ( Al – Qur’an digital versi 2.1, 2014).*

Dari surat Ali ‘Imran ayat 190 sampai dengan ayat 191 tersebut, diperoleh keterangan bahwa Allah tidaklah menciptakan langit dan bumi (beserta semua yang ada di dalamnya / diantara keduanya) dengan sia-sia, itu menunjukkan bahwa semua ciptaan Allah itu pasti bermanfaat. Berangkat dari paradigma itulah sebuah masyarakat harus bisa memanfaatkan potensi yang ada ataupun membuka potensi itu sendiri baik itu potensi yang bersumber dari alam atau lingkungan , potensi sumber daya ekonomi maupun sumber daya manusia.

Indonesia memiliki kekayaan dan sumberdaya alam yang melimpah mulai dari rempah-rempah sampai dengan minyak bumi serta didukung dengan lautan dan ribuan pulau dan danau yang mengelilinginya. Berbagai kekayaan sumberdaya alam yang dimilikinya menjadi potensi tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk dikembangkan terutama dibidang alamnya. Dalam pandangan islam pengembangan merupakan gerakan tanpa henti yang harus terus menerus diberdayakan dengan pengembangan paradigma di tengah – tengah masyarakat, hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau pengembangan. Pengembangan adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat serta memberikan ruang yang bebas agar masyarakat dapat berkembang dengan kemampuannya yang maksimal. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk bisa melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Pemberdayaan dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas kehidupan yang berbasis pada kekuatan atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, melalui optimalisasi daya dan peningkatan posisi tawar yang mereka miliki. Pemahaman tersebut mengandung makna bahwa pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama, sementara pihak luar seperti pemerintahan , Perusahaan dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berkepentingan dipandang sebagai modal pelengkap (Chabib Soleh, 2014:78).

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari belasan ribu pulau atau disebut juga sebagai nusantara atau negara maritim, telah menyadari pentingnya sektor pariwisata terhadap perekonomian

Indonesia dikarenakan pertumbuhan pariwisata Indonesia selalu di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia (Sobagyo, 2012 :153)

Industri pariwisata merupakan salah satu cara yang tepat dalam meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat baik lokal maupun global. Pariwisata mempunyai pengaruh dan manfaat yang banyak, diantaranya selain menghasilkan devisa negara dan memperluas lapangan kerja, sektor pariwisata bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan mengembangkan budaya lokal. Sejalan dengan Pendit (1990) dalam Soebagyo (2012:154), pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyediakan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan-kemajuan dalam usaha-usaha pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, pengangkutan serta mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sarana budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik kepada masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar.

Di sisi lain, pariwisata juga berpotensi memicu terjadinya perubahan perilaku masyarakat, memudarnya nilai dan norma sosial, kehilangan identitas, konflik sosial, pergeseran mata pencaharian, serta kerusakan atau pencemaran lingkungan. Berbagai hal ini rentan terjadi di masyarakat setelah adanya pariwisata. Namun, berbagai dampak negatif yang mungkin akan ditimbulkan akibat adanya industri pariwisata dapat diantisipasi oleh masyarakat itu sendiri (Retnowati, 2004:71) .

Disamping itu pembangunan pariwisata merupakan salah satu pembangunan yang perlu di kembangkan karena dari sektor ini dapat meningkatkan devisa negara menghasilkan sektor ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, setandar hidup serta menstimulasikan faktor-faktor produksi lainnya. Oleh karena itu muncul kegiatan-kegiatan ekonomi dalam suatu daerah pariwisata seperti hotel, penginapan, biro perjalanan, restoran, industri kerajinan, *art shop*, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Keberadaan sektor pariwisata harus didukung oleh semua pihak yaitu pemerintah dan masyarakat yang berada di sekitar kawasan pariwisata serta pihak swasta sebagai pihak penanam modal karena secara finansial pariwisata akan menguntungkan bagi penanam modal, penyelenggara dan secara langsung dapat lebih mensejahterakan masyarakat di sekitarnya.

Sumberdaya alam yang bisa di manfaatkan dan di kembangkan salah satunya adalah Waduk atau Danau buatan yang memiliki potensi besar diberbagai aspek kehidupan. Waduk biasanya dibangun untuk beberapa tujuan penting, seperti pembangkit listrik tenaga air, irigasi atau pengendali banjir. Dalam berbagai kasus, diproyeksikan suatu seri keuntungan yang terintegrasi yang meliputi ketiga tujuan tadi dan meliputi keuntungan lainnya seperti perikanan waduk, perbekalan persediaan air untuk keperluan rumah tangga dan industri, dan fasilitas pariwisata. Salah satu waduk yang berpotensi adalah Waduk Cirata Provinsi Jawa Barat yang terbentuk dari adanya genangan air seluas 66 km<sup>2</sup> akibat pembangunan waduk yang membendung Sungai

Citarum, banyaknya potensi yang dimiliki waduk tentu memerlukan perhatian dari pemerintah untuk pembangunan dan pengelolannya, karena dapat menunjang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan perekonomian masyarakat, khususnya di sekitar waduk. Genangan waduk Cirata tersebut tersebar di 3 (tiga) Kabupaten, yaitu Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Cianjur . Kawasan Waduk Cirata memiliki luas 7.112 ha terdiri atas 5.081.358 m<sup>2</sup> wilayah daratan dan 66.031.466 m<sup>2</sup> wilayah perairan. Fungsi utama waduk sebagai pembangkit tenaga listrik, ternyata menimbulkan berbagai kegiatan ikutan yang berkembang di kawasan Cirata, termasuk irigasi pertanian, pengendali banjir, konservasi air, pariwisata dan perikanan. Kegiatan-kegiatan tersebut ternyata mendapatkan respon kuat bagi masyarakat baik yang berada dekat dengan genangan air maupun yang jauh dari genangan air Waduk Cirata, khususnya respon pengelolaan dan ingin mendapatkan keuntungan ekonomi untuk kehidupan dari pengelolaan mereka sendiri. Dengan memanfaatkan kondisi alam dan lingkungan air yang terbentuk dikawasan ini, Waduk Cirata telah menjadi tempat mengadu nasib masyarakat luas yang keberadaannya tentu saja bukan hanya membawa keuntungan tetapi juga membawa maslah baik untuk masyarakat maupun bagi pengelola Waduk. Jika dilihat banyak sekali kegiatan–kegiatan di wilayah yang berbeda di Waduk Cirata yang dilakukan oleh pengelola Waduk maupun masyarakat sekitar baik itu pengelolaan kolam jaring terapung, pengelolaan limbah waduk yang berupa eceng gondok dan gulman, pengembangan wisata agroforestry, wisata kuliner , sampai wisata alam air tawar berkeliling dengan

perahu nelayan. Dari berbagai kegiatan tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai strategi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat (*Company Profile BPWC*, 2015:4).

Pada dasarnya obyek wisata di suatu daerah selalu memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata maupun di luar kawasan wisata diantaranya obyek wisata dapat menjanjikan memberi peningkatan perekonomian bagi masyarakat jika dalam pengelolaannya benar dan baik secara prosedural maupun secara praktik pengelolaan. Kemudian obyek wisata di suatu daerah juga memiliki keindahan alam baik secara fisik maupun keanekaragaman hayati, itu semua menjadi hal paling penting untuk melihat keberlangsungan suatu kegiatan pariwisata sebab tidak bisa dipungkiri bahwa keindahan suatu tempat wisata dapat memberikan nilai positif yang lebih untuk para pengelola , masyarakat maupun para wisatawan yang berkunjung. Hal ini sejalan dengan peraturan mengelola bendungan dan waduk dimana diperlukan badan tersendiri yang membantu kelestarian unit pembangkitan dalam mempertahankan kualitas dan kontinitas air waduk dalam SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat no.16 Tahun 1998 tentang Pengembangan Pemanfaatan Perairan umum dan lahan surutan di Waduk Cirata yang direvisi oleh SK Gubernur Jawa Barat no.41 tahun 2002 tentang pengembangan dan pemanfaatan lahan pertanian dan kawasan Waduk Cirata, serta merujuk pada SK Direksi PT. PJB No.023.K/020/DIR/2012, BPWC mengemban amanah tugas pokok dan fungsi untuk mengelola secara profesional (mengelola, memelihara, dan melakukan



inovasi peningkatan kinerja) aset berupa waduk dan lahan-lahan sekitarnya yang terletak di Waduk dan Bendungan Cirata sampai dengan mengalirkan air untuk menunjang kepentingan unit pembangkitan dan masyarakat yang mempergunakan sungai dan waduk tersebut. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara mandiri atau bekerja sama dengan pihak lain sesuai bidang keahliannya secara berkoordinasi dengan instansi terkait baik Pemerintah Daerah maupun Swasta (*Company Profile BPWC*, 2015:8).

Banyak potensi alam yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat salah satunya kawasan Waduk Cirata ini, namun jika ditelaah dengan kasat mata belum dapat dimanfaatkan secara optimal disebabkan karena sarana pemasaran, pengelolaan yang merata, maupun pengangkutan dan alat transportasi masyarakat belum tersedia secara memadai. Kurang tersedianya sarana dan prasarana tersebut di atas kurang memberikan inisiatif/motivasi bagi masyarakat di daerah pedesaan untuk menggali potensi yang ada.

Kegiatan wisata Buangan Cirata belum banyak dimanfaatkan secara optimal di waduk Cirata, yang sebenarnya bila dikembangkan lebih jauh akan mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat dan manfaat psikologi bagi individu yang melakukan aktivitas wisata. Dalam hal ini kebijakan pemerintah dan kerjasama masyarakat sangat diutamakan demi tercapainya kegiatan memberdayakan dan memanfaatkan keberadaan waduk untuk kepentingan masyarakat sendiri agar dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan disamping itu juga pola pikir dan motivasi masyarakat untuk



bisa memaksimalkan memberdayakan diri sendiri melalui potensi yang ada menjadi titik tolak utama untuk mencapai kesejahteraan.

Bentuk pemanfaatan masyarakat yang berada dekat dengan genangan air dari lingkungan Waduk Cirata adalah mengelola dan ikut andil dalam kegiatan pariwisata Buangan Cirata yang mana merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Ciroyom di kawasan Waduk Cirata yang kemudian menjadi mata pencaharian bagi masyarakat sekitar baik kegiatan wisata yang meliputi, atraksi berperahu mengelilingi Waduk, melihat pemandangan alam sekitar waduk, dan yang paling utama adalah wisata kuliner menikmati hidangan nasi liwet ditambah ikan bakar atau goreng yang disediakan oleh warung – warung yang terdapat di pinggiran Waduk Cirata di kawasan Buangan Cirata. Sedangkan jenis wisata air tawar yang dapat dilakukan secara langsung berhubungan dengan alam seperti kegiatan- kegiatan wisata yang berada di sungai, danau, waduk atau kawasan perairan pada umumnya. Wisata di sekitar daerah Waduk Cirata juga dapat dinikmati secara langsung pada habitat atau alamnya seperti kegiatan- kegiatan wisata air dan menikmati pemandangan alam.

Saat ini objek wisata Cirata yang dilihat paling berkembang dan ramai dikunjungi wisatawan di kawasan Waduk Cirata adalah wisata Buangan Cirata. Objek wisata Buangan Cirata terletak di Desa Ciroyom, Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat kawasan ini berjarak kurang lebih 5 km dari pusat Kecamatan Cipeundeuy kabupaten Bandung Barat, kawasan wisata Buangan Waduk Cirata memiliki luas sekitar 13,750 ha dan saat ini

jumlah yang jumlah warung yang berada di kawasan wisata Buangan Waduk Cirata berjumlah kurang lebih 220 warung yang tersebar sepanjang akses jalan wisata Buangan Waduk Cirata, dengan potensi inilah seharusnya masyarakat bisa dengan mudah dan cepat menggapai kesejahteraan di wilayah yang mereka tempati (Profil Monografi Desa Ciroyom Tahun 2014).

Waduk Cirata memiliki potensi dan nilai manfaat yang besar untuk perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan Waduk di kawasan Buangan Cirata dijalankan berupa aktivitas kuliner maupun rekreasi air Wisata Buangan Cirata. Wisata kuliner dan wisata air Buangan Cirata merupakan kebijakan pemerintah Desa Ciroyom Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat untuk memanfaatkan keberadaan lahan yang dimiliki oleh pemerintah Desa Ciroyom yang berbatasan langsung dengan genangan air di zona 1 (wilayah Kabupaten Bandung Barat) Waduk Cirata. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat akan wisata.

Sebagian masyarakat Desa Ciroyom maupun masyarakat dari luar Desa Ciroyom yang menyewa lahan di wilayah Wisata Buangan Cirata mendirikan sendiri warung yang sudah ada izin pendiriannya dari pemerintah Desa Ciroyom, selanjutnya warung mereka digunakan untuk berjualan hidangan nasi liwet dan ikan bakar atau goreng dan hidangan lain yang mereka beli dari bandar ikan (pemasok ikan) untuk selanjutnya dihidangkan matang kepada para pengunjung yang bersedia mampir dan memesan. Pemesanan oleh pengunjung rata-rata mendadak kecuali para pengunjung yang sudah sering

dan menjadi langganan warung, biasanya mereka yang berlangganan memesan via sms kepada si pemilik warung dan setelah mereka sampai biasanya hidangan sudah siap di nikmati, berbeda dengan pesanan yang mendadak biasanya pengunjung yang memesan mendadak harus menunggu terlebih dahulu sampai hidangan nasi liwet dan ikan bakar atau goreng matang.

Menu hidangan yang ditawarkan oleh masyarakat berfariasi, mulai dari hidangan nasi liwet, Ikan bakar, Ikan goreng, Ayam bakar, Ayam goreng, Udang lobster, dan lain sebagainya, warung-warung yang masyarakat sewa tersebut mereka dirikan sendiri dan memfasilitasi sendiri, masyarakat hanya membayar sewa lahan sebagai penghasilan kas Desa kepada pemerintah Desa Ciroyom sebesar dua ratus ribu rupiah per tahunnya. Itulah gambaran awal kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Wisata Buangan Waduk Cirata.

Dampak dari kegiatan pengelolaan wisata ini diharapkan dapat memberikan manfaat lebih dan sejalan dengan kepentingan masyarakat sekitar waduk. Pemanfaatan dan pengembangan kawasan wisata Buangan Cirata untuk kegiatan wisata diperlukan analisis dalam peningkatan kesejahteraan perekonomian untuk mengukur seberapa baik peningkatan dan manfaat pengelolaan wisata Buangan Cirata yang dirasakan terutama pada aspek kesejahteraan ekonomi. Analisis yang dilakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan pengumpulan data atau skala data peningkatan pengunjung, peningkatan pengelola warung, dan analisi kebijakan pemerintahan Desa Ciroyom yang berdampak pada dan

peningkatan kualitas kehidupan ekonomi masyarakat yang berada atau mengelola kawasan Wisata Buangan Cirata tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengembangan kesejahteraan perekonomian masyarakat melalui wisata kuliner Buangan Cirata ?
2. Bagaimana pengembangan kesejahteraan perekonomian masyarakat melalui wisata air Buangan Cirata ?
3. Bagaimana peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat melalui wisata Buangan Cirata ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengembangan kesejahteraan perekonomian masyarakat melalui kegiatan wisata kuliner Buangan Waduk Cirata;
2. Mengetahui pengembangan kesejahteraan perekonomian masyarakat melalui kegiatan wisata air tawar Buangan Waduk Cirata;
3. Mengetahui peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat melalui wisata Buangan Waduk Cirata.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya pengembangan ilmu pada jurusan pengembangan masyarakat Islam dan dapat memberikan motivasi bagi peneliti lain untuk mengkaji dan meneliti penelitian ini.

2. Bagi perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pemanfaatan dan pengembangan masyarakat yang berada disekitar daerah waduk;
3. Secara Praktis Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk pengembangan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan Waduk Cirata dan memberikan sumbangsih bagi pemerintah dalam program pengembangan ekonomi pada masyarakat Indonesia;
4. Sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Daerah untuk merumuskan kebijakan pengelolaan kawasan waduk untuk kegiatan ekonomi terutama wisata;
5. Sebagai salah satu syarat kelulusan S1 pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
6. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian khususnya di bidang peningkatan perekonomian melalui pemanfaatan sumberdaya lingkungan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Tujuan utama dari pengembangan atau pemberdayaan masyarakat adalah untuk memadirikan masyarakat agar masyarakat mampu hidup mandiri dengan hidup yang sejahtera baik itu sejahtera lingkungan, sejahtera ekonomi, sejahtera sosial maupun sejahtera mental. Kesejahteraan masyarakat dapat di raih melalui berbagai pemanfaatan yang baik dalam berbagai aspek potensi

yaitu potensi sumber daya alam, potensi sumber daya ekonomi, maupun potensi sumber daya manusia itu sendiri di dalam masyarakat.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Terdapat beberapa jenis pengembangan, yaitu :

- a. Keseluruhan dengan tujuan baru, membangun atraksi di situs yang tadinya tidak digunakan sebagai atraksi.
- b. Tujuan baru, membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi.
- c. Pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak dan untuk membuat atraksi tersebut dapat mencapai pasar yang lebih luas, dengan meraih pangsa pasar yang baru.
- d. Pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatnya pengeluaran sekunder oleh pengunjung.
- e. Penciptaan kegiatan-kegiatan baru atau tahapan dari kegiatan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dimana kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan dan struktur (Swarbrooke, 1996:99).

Pengembangan pariwisata adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu

objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah. Disamping itu pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup *masyarakat* melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Dengan kata lain pengembangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat akan saling diuntungkan. Pengembangan tersebut hendaknya sangat memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata.

Menurut Wikipedia Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal, seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kesejahteraan> di unduh pada 16 Januari 2016 pukul 22:55)

Menurut Segel dan Bruzy (1998:8), “Kesejahteraan adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup rakyat”. Sedangkan menurut



Wilensky dan Lebeaux (1965:138) merumuskan kesejahteraan sebagai sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan. Maksudnya agar tercipta hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada individu individu pengembangan kemampuan-kemampuan mereka seluas-luasnya dan meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Masyarakat Sejahtera adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan masyarakat baik materil maupun spiritual yang tidak diliputi oleh rasa takut, keselamatan kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap masyarakat untuk mengadakan usaha penemuan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia ([www.ulyat.or.id/publication/artikel/serial-diskusi-masyarakat-sejahtera](http://www.ulyat.or.id/publication/artikel/serial-diskusi-masyarakat-sejahtera)).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu :

**Pertama**, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan

bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

**Kedua**, merupakan potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah – langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*Input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

**Ketiga**, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu perlindungan kepada yang lemah amatlah besar dan mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat (Theresia Aprillia, at al., 2014:119).

Besarnya peningkatan Kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat dapat dilihat berdasarkan hal pola kerjasama, gaya hidup, dan tumbuhnya kesadaran untuk mengembangkan potensi wilayah yang mereka miliki untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri dan juga dapat dilihat berdasarkan tingkat pendapatan, tingkat kebahagiaan, kenyamanan, keamanan, kesehatan, pendidikan, peluang usaha dan kerja, serta perubahan mata pencaharian.

Wilayah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan pengambilan manfaat sumber daya alam tentulah harus seimbang dengan pengembangan kelestarian lingkungan itu sendiri, sebab pengembangan

lingkungan yang tidak didasari oleh analisi pemanfaatan dan analisi kerusakan lingkungan akibat keserakahan individu maupun masyarakat secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama bisa berakibat kerusakan total dan kelumpuhan sektor sumber daya alam, jauhnya bisa membuka peluang besar akan timbul bencana alam.

Untuk mengkaji awal dari pengelolaan dalam pemanfaatan pada bidang sumber daya alam, maka perlu melihat dan meninjau bagaimana prosedur dalam pengelolaan bidang lingkungan, sebab hampir semua bidang lingkungan hidup pada saat ini telah diatur dengan berbagai Undang-Undang (UU). Undang-Undang (UU) ini sekaligus menjadi landasan bukan saja untuk peraturan-peraturan perundangan yang akan dibuat, tetapi juga untuk perundangan yang lahir sebelumnya. Pembangunan berkelanjutan dan keberlanjutan ekologi dapat dicapai memerlukan adanya norma hukum (perundang-undangan), yaitu UU No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup. Landasan hukum pelaksanaan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) di Indonesia, antara lain (Suratmo, 2002:158):

1. UU No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup.
2. Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1999 tentang AMDAL.
3. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 11 Tahun 2006 tentang jenis rencana usaha dan atau kegiatan yang wajib dilengkapi dengan AMDAL.
4. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 8 Tahun 2006 tentang pedoman penyusunan AMDAL.

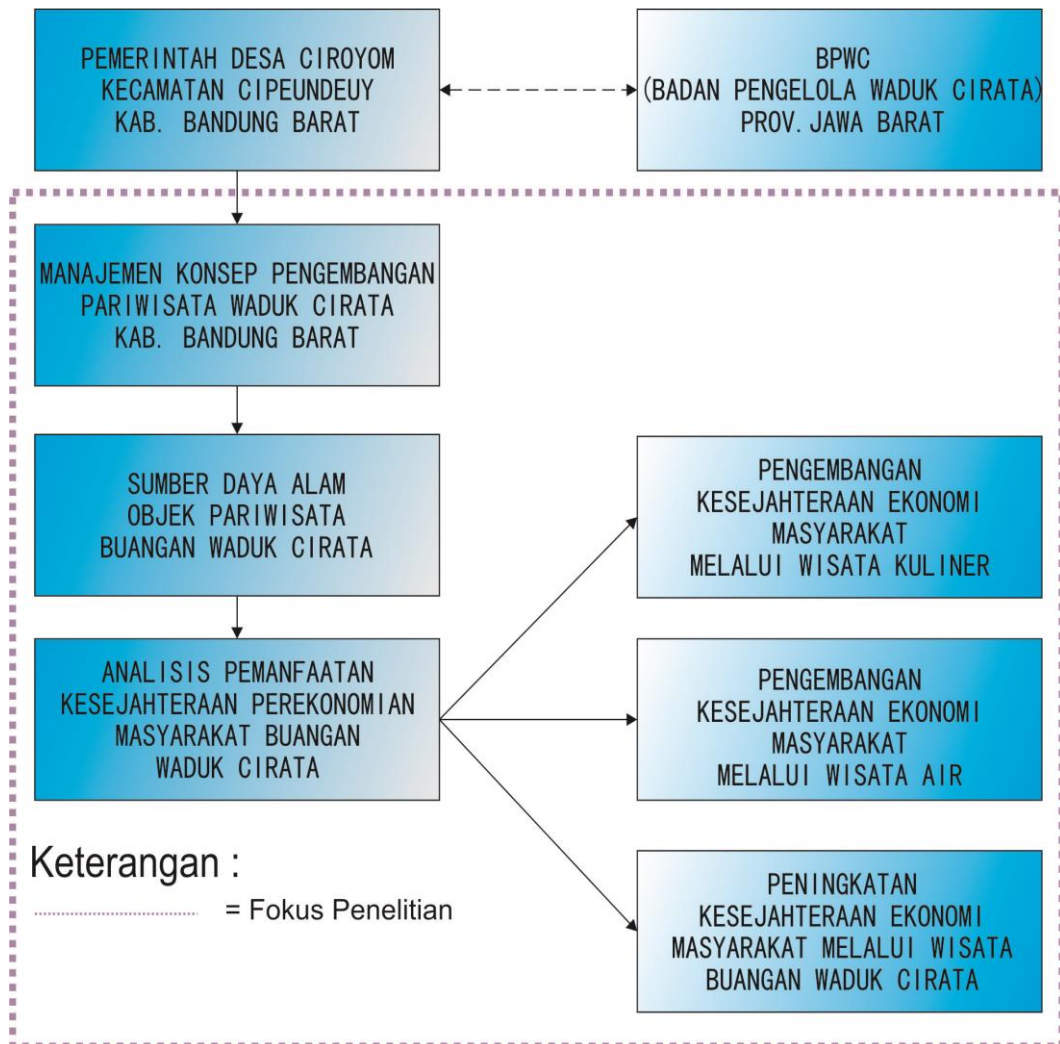
5. Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan No. 299

Tahun 1996 tentang pedoman teknis kajian aspek sosial dalam penyusunan AMDAL.

Disamping itu pula sumber daya alam atau lingkungan yang akan di kelola dan di dimanfaatkan dalam rangka peningkatan pengembangan ekonomi daerah melibatkan berbagai pemahaman mendasar tentang potensi dan peluang daerah dan berhubungan dengan peningkatan kapasitas para aparat daerah, wakil rakyat, pengusaha, dan warga daerah secara umum. Potensi leadership para pemimpin daerah dan kemampuan manajerial seorang pemimpin di birokrasi, parlemen, dan dunia usaha di daerah sampai pada kesiapan para stakeholders melaksanakan pembangunan daerah menjadi faktor dominan dalam kinerja pengembangan ekonomi daerah, khususnya pengurangan angka kemiskinan.



**Gambar 1.1 Skema Kerangka Penelitian**



## **F. Langkah – Langkah Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan merupakan aktivitas alamiah yang sistematis terarah dan mempunyai tujuan. Oleh karena itu dalam prosesnya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Secara umum, penelitian ini dilakukan di kawasan Wisata Buangan Waduk Cirata Desa Ciroyom Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat dengan alasan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan alasan akademis, karena berkaitan erat dengan bidang studi yang di hadapi oleh peneliti.
- b. Alasan teknis, secara teknis akses jalan menuju lokasi ini cukup baik sehingga memudahkan peneliti dalam menempuh perjalanan pulang pergi selama penelitian ini berlangsung, selain itu lokasi ini tidak terlalu jauh sehingga mudah di jangkau serta hemat pengeluaran dalam biaya.

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan fenomena yang diselidiki di tempat penelitian. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian deskriptif yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, Metode deskriptif adalah metode yang berusaha untuk memperoleh

gambaran kenyataan yang sebenarnya di lapangan sistematis (Arikunto Suharsimi, 1991: 207).

Metode penelitian ini, peneliti bermaksud untuk dapat menggambarkan secara objektif dan sistematis mengenai peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lingkungan di kawasan Wisata Buangan Waduk Cirata Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian deskriptif ini banyak jenisnya, dan untuk penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kasus atau studi kasus. Penelitian kasus atau studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga masyarakat. (Zuriah Nurul, : 2006:47)

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Jalaluddin Rakhmat (1999:24) metode deskriptif merupakan pengumpulan dari keseluruhan populasinya menggunakan teknik sampling, sedangkan pengumpulan data yang pokok menggunakan angket.

Menurut Sugiyono (2007:53) pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*Independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain.

Metode penelitian deskriptif dimaksudkan bagi sebuah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa melakukan perbandingan dengan variabel lainnya. Dalam sumber lain dijelaskan bahwa penelitian



ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesa dan tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

### **3. Jenis Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung baik kepada masyarakat yang ikut andil dalam mengelola wisata ; sedang data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan beberapa buku-buku pendukung penelitian.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Data-data dikumpulkan dari sampel yang telah ditentukan pada tahapan sebelumnya. Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini melalui:

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan

(Sutrisno Hadi, 1986). Menurut Suharsimi Arikunto (1998:147) observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dalam menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) merupakan metode atau cara yang digunakan seseorang untuk suatu tujuan tugas tertentu, mencoba mendapat keterangan atau pendirian lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1994:172). Menurut Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa ada yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

c. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Studi Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998). Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2009).

Moleong (2008) mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam dokumentasi adalah:

d. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dokumen pribadi bertujuan untuk memperoleh sudut pandang orisinil dari kejadian atau situasi nyata yang pernah dialami oleh subjek secara langsung disertai dengan situasi sosial yang melingkupinya, dan bagaimana subjek mengartikan kejadian dan situasi tersebut. Dokumen resmi terbagi kedalam dua kategori dokumen yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal dapat berupa catatan seperti memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi

yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial seperti majalah, koran, buletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya (Moleong, 2008).

Teknik ini bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian adalah merupakan teknik apabila dalam penelitian terdapat kekeliruan maka sumber data masih tetap dan belum berubah karena dalam studi dokumentasi ini yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

## **5. Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

a. Analisis data awal dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya.

b. Kategorisasi data

Data yang terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data dikategorisasikan menjadi beberapa golongan sehingga data terkumpul dapat tersusun secara sistematis menurut jenis dan bentuk data tersebut.

c. Reduksi data

Data yang tersusun dari hasil pengategorisasian data menurut jenis dari bentuknya, kemudian dilakukan reduksi data dengan memilih data-data

yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan sehingga menghasilkan data yang valid.

d. Menghubungkan data

Berdasarkan hasil reduksi data pada data yang terkumpul kemudian dilakukan penghubungan data dari data yang satu dengan data yang lain, agar data yang terkumpul dapat tersusun dengan lengkap.

e. Menarik Kesimpulan

Setelah data terkumpul secara lengkap, maka dilakukan penarikan kesimpulan atas data yang terkumpul agar memudahkan dalam penguasaan data.

## **G. Jadwal Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di wilayah wisata Buangan Waduk Cirata yang berada Desa Ciroyom Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena keberadaan obyek wisata ini di tengah masyarakat dapat memberikan manfaat yang begitu banyak bagi masyarakat yang tinggal di sekitaran obyek wisata maupun yang jauh dari obyek wisata. Sehingga menjadi relevan terhadap penelitian ini untuk melihat perkembangan peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat melalui wisata Buangan Cirata. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih tiga bulan. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal skripsi, pengambilan data lapangan, dan perbaikan dan pengelolaan laporan penelitian.

